

SINGAPURA NEGARA KECIL MEMPESONA

Oleh

Amarhadi, S.Pd SMAN 2 Kilo Kab. Dompu NTB

Pertama kali tiba di Singapura, Apa yang selama ini kami diskusikan di kelompok kecil sesuai dengan fakta. Budaya Singapura yang bersih, tepat waktu, menjaga privasi, respect, aman, nyaman selalu on time. Penasaran dengan hutan buatan saya berjalan menuju *green artificial forest* salah satu spot iconic yang dimiliki Singapura di Cahngi airport. Tempat ini, membawa saya berjalan menuju lorong waktu ditahun 80-an dan 90-an masa kecilku di Dompu, Nusa Tenggara Barat. Gemuruh air terjun yang jatuh dari puncak gunung jatuh ke sungai, semburan titik-titik air membuat kelembaban begitu sejuk. Mengingatkan saya dengan situasi Dompu tempo dulu, dimana air yang menjadi sumber daya utama yang menopang kehidupan kami di Desa. Air begitu melimpah keluar melalui celah-celah batu di sepanjang jalan menuju sekolah.



Masyarakat dan pemerintah sama-sama memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan untuk generasi akan datang, begitu juga dengan kualitas hidup dan kebahagiaan antar warga sangat terawat. Sepanjang jalan menuju Ibis Novena Hotel banyak pohon besar dan area hutan dengan konsep garden. Tidak ada kemacetan, jalan raya lengang, tak tampak polisi yang mengatur lalu lintas, layaknya Indonesia dan apalagi petugas parkir. Parkir mobil rapi, semua seragam menghadap jalan. hal sederhana namun berdampak pada mobilitas dan nyaman orang lain.

Perjalanan berikutnya di NIE Singapura sebuah Lembaga tinggi tempat mendidik guru nomor satu di negeri singa. Saya belajar banyak di sini, kampusnya tenang, warganya terlihat asik berdiskusi di lorong-lorong kampus. Sama ketika berada di area publik, mahasiswanya berdiskusi dengan suara ringan tidak mengganggu aktivitas orang lain. Kelasnya diseting untuk berkolaborasi, dosen Prof. Jimmy sangat tertarur menempatkan diri. Semua papan tulis digunakan secara proporsional. Papan tulisnya diletakkan sekeliling ruangan, depan, samping kiri-kanan dan belakang sehingga membuat siswa merasakan kehadiran guru dekat dengan mereka.



Kunjungan ke Naval Base Primary School sebuah sekolah dasar di Singapura memberi banyak pelajaran. Semua demi murid, saya duduk dan berjalan menikmati sajian materi dari kepala sekolah Mrs. Singh, mengelilingi sekolah melihat aktivitas yang mereka lakukan. Bersinggah di kelas matematika, nuansa batin saya yang selama 16 tahun meronta-ronta menjumpai 85% anak SMA menstempel dirinya atau distempel orang tuanya “tidak suka belajar, tidak suka akademik” lalu setelah digali matematikalah penyebabnya. Kalau digali lebih dalam lagi luka “Fitrah” itu disebabkan belajar Matematika di SD.

Karena itu harus turun dan menyaksikan pembelajaran matematika di Navale Base. Di sekolah ini, mereka kembangkan pembelajaran matematika menyenangkan yang bertanggung jawab bukan belajar menyenangkan nuansa melenakan. Jadi ada masanya mengurus otak berpikir tetapi dengan didampingi konsep yang benar, mengurus otaknya menghidupkan rasa penasaran menuntaskan, menantang karena paham kebermaknaan matematika.

Demi anak SMAN 2 Kilo khususnya yang lucu-lucu saya duduk lagi belajar matematika. Belajar memahami kesulitan guru sehingga tak melahirkan luka”Fitrah” belajar matematika.

Terima kasih NIE, Navale Base Prymari School, Kemdikbud dan Bu Elke yang jauh menerbangkan saya ke Singapura.